

**PERSEPSI PETANI TERHADAP TEKNOLOGI BUDIDAYA SAYURAN ORGANIK
DI KABUPATEN BANDUNG BARAT**

*Perceptions of Farmers on Organic Vegetable Cultivation Technology
in West Bandung Regency*

Rani Andriani Budi Kusumo, Anne Charina, Agriani Hermita Sadeli, Gema Wibawa Mukti⁴

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unpad
raniandriani081@gmail.com

ABSTRACT

Organic vegetable market opportunities increased less followed by increasing number of farmers who cultivate organic vegetables because the adoption rate of organic vegetables is still low. Understanding the perceptions of farmers is important to develop policies for the development of organic agriculture in the future. The purpose of this study were to determine the perception of farmers on organic vegetable farming technology and its relationship with the characteristics of farmers. The research was conducted in Lembang, Parongpong and Cisarua Subdistrict, West Bandung District with 60 respondents of organic vegetable farmers. Data were analyzed descriptively and using Spearman rank correlation analysis. The results showed that farmers have a positive perception of the benefits of organic vegetables cultivation, the suitability of cultivation technology with environmental sustainability, ease in the implementation of organic vegetable farming, and the ease of obtaining technical information on cultivation. Support and assistance from the government is needed to increase the motivation of farmers in developing organic farming practices.

Key words : perception, cultivation, vegetables, organic

ABSTRAK

Peluang pasar sayuran organik yang meningkat kurang diikuti dengan meningkatnya jumlah petani yang mengusahakan sayuran organik karena tingkat adopsi sayuran organik masih terbilang lambat. Pemahaman mengenai persepsi petani merupakan hal penting untuk menyusun kebijakan pengembangan pertanian organik di masa yang akan datang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi petani terhadap teknologi budidaya sayuran organik serta hubungannya dengan karakteristik petani. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Lembang, Parongpong dan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dengan responden 60 orang petani sayuran organik. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan analisis korelasi rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan petani memiliki persepsi yang positif terhadap keuntungan membudidayakan sayuran organik, kesesuaian teknologi budidaya dengan kelestarian lingkungan, kemudahan dalam pelaksanaan budidaya sayuran organik, serta kemudahan mendapatkan informasi teknis budidaya. Dukungan dan pendampingan dari pemerintah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi petani dalam mengembangkan praktek pertanian organik.

Kata kunci : persepsi, budidaya, sayuran, organik

PENDAHULUAN

Masyarakat dewasa ini semakin menyadari pentingnya menjaga kesehatan. Gaya hidup *back to nature* menjadi trend bagi sebagian masyarakat. Bagi masyarakat, kesadaran akan dampak mengkonsumsi produk pangan yang menggunakan input bahan kimia mendorong permintaan produk pangan organic yang sehat dan ramah lingkungan. Meskipun belum ada data yang pasti mengenai permintaan produk pangan organic di Indonesia, namun Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) menyebutkan permintaan produk pertanian organik tumbuh 20 % setiap tahun.

Peluang pasar produk organic ditangkap oleh sebagian produsen dengan memproduksi produk pangan organic. Inawati (2011) menyebutkan berkembangnya produsen komoditas organik ini didorong oleh pengaruh gaya hidup masyarakat sebagai konsumen yang mulai memperhatikan pentingnya kesehatan dan lingkungan hidup dengan menggunakan produk organik yang tidak menggunakan bahan-bahan kimia sintetis buatan.

International Federation of Organic Movements (IFOAM) menyatakan Indonesia termasuk salah satu negara yang masuk dalam *the Ten Countries with the Largest Organic Area 2012* di kawasan Asia. Luas lahan organik di Asia adalah sebesar 3.756.584 hektar dengan sebaran luas lahan di Indonesia 62.127,82 hektar pada 2012 kemudian meningkat menjadi 76.013,20 hektar di 2013 sampai 2014. Sebagian besar lahan organik ini tersebar di Pulau Jawa. Lahan ini digunakan untuk mengusahakan tanaman pangan seperti: sayuran, kopi, dan padi organik.

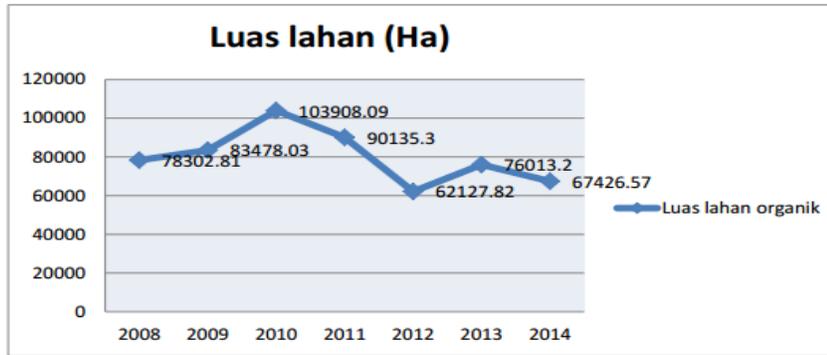
Berbagai kebijakan telah dicanangkan oleh pemerintah sebagai upaya pengembangan pertanian organic di Indonesia. Salah satu program yang pernah dijalankan adalah program 'Go Organic' pada tahun 2001-2010. Program ini memiliki misi

untuk pengembangan *ecoagribusiness* dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan sosial (Budianta, 2004). Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah pengembangan teknologi pertanian organic, pembentukan kelompok tani serta strategi pemasaran produk organic, harapannya pada tahun 2010 Indonesia menjadi produsen produk organic yang dapat bersaing di tingkat dunia dan terciptanya kesempatan untuk meningkatkan pendapatan petani (Hidayat dan Lesmana, 2011).

Setelah program tersebut berakhir, data menunjukkan luasan lahan pertanian organic di Indonesia yang telah tersertifikasi mencapai angka tertinggi pada tahun 2010, namun pada tahun-tahun berikutnya angka tersebut menunjukkan penurunan (Gambar 1). Berkurangnya luas lahan pertanian organic yang tersertifikasi disebabkan karena para produsen pertanian organic banyak yang tidak melanjutkan sertifikasi organic pada usahatani yang mereka jalankan.

Walaupun perkembangannya kurang memuaskan namun Gerakan Go Organic 2010 yang telah dicanangkan Kementerian Pertanian memberikan hasil yang positif terhadap para petani. Petani mengatakan pendapatannya meningkat seekitar 20-30% setelah mereka menerapkan sistem pertanian organic (Mayrowani et al., 2010).

Salah satu daerah penghasil produk pangan organic di Jawa Barat adalah Kabupaten Bandung Barat. Di Kabupaten Bandung Barat, pertanian organic banyak diusahakan di Kecamatan Lembang, Cisarua dan Parongpong. Komoditas yang banyak diusahakan di daerah tersebut adalah sayuran organik. Fenomena yang ditemui di lapangan adalah masih banyak petani organic yang belum sepenuhnya menjalankan budidaya sayuran organic sesuai dengan SOP. Sistem Pertanian Organik di Indonesia mengacu pada Standar Nasional Indonesia (SNI) yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional (BSN) Indonesia.



Gambar 1 Pertumbuhan Luas Lahan Organik Tersertifikasi di Indonesia
 Sumber : SPOI 2014 – Aliansi Organik Indonesia

Tabel 1. Tingkat Kesesuaian Pelaksanaan Usahatani dengan SOP Pertanian Organik (SNI Sistem Pangan Organik)

Tingkat Kesesuaian dengan SOP	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Tinggi (terpenuhi 6-8 point SOP, atau 75%-100%)	7	11.67
Sedang (terpenuhi 3-5 point SOP, atau 37.5% - 74.9%)	49	81.67
Rendah (hanya memenuhi < 3 point SOP, atau kurang dari 37.5%)	4	6.66
Total	60	100

Sumber : Data Primer, 2017

Hasil kajian awal yang dilakukan oleh tim peneliti menunjukkan sebagian petani belum menjalankan usahatani sayuran organik sesuai dengan SOP. Lebih dari 50% petani hanya memenuhi 3-5 point SOP dari 8 point yang wajib diterapkan, yang berarti bahwa tingkat kesesuaian mereka dengan SOP ada pada kategori sedang, bahkan sekitar 28% petani hanya memenuhi kurang dari 3 point SOP, atau berada dalam kategori rendah (Tabel 1).

Keputusan petani untuk mengadopsi sebuah inovasi, dalam hal ini teknik budidaya sayuran organik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Van den Ban dan Hawkins (2003), tingkat adopsi dari suatu inovasi tergantung kepada persepsi petani tentang karakteristik inovasi teknologi tersebut yang meliputi keunggulan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, dapat dicoba dan dapat diamati.

Persepsi merupakan pengalaman belajar tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan

yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi akan memengaruhi seseorang dalam berpikir dan bertindak (Rakhmat, 2004). Persepsi petani terhadap karakteristik inovasi berhubungan dengan karakteristik petani itu sendiri. Penelitian Alisa (2007) dan Tedjaningsih (2017), menunjukkan terdapat hubungan antara karakteristik demografis petani dengan persepsi petani terhadap karakteristik inovasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) Karakteristik demografis petani sayuran organik di Kabupaten Bandung Barat; 2) Persepsi petani terhadap teknologi budidaya sayuran organik di Kabupaten Bandung Barat; 3) Hubungan antara karakteristik demografis dan persepsi petani terhadap teknologi budidayasayuran organik di Kabupaten Bandung Barat.

METODE PENELITIAN

Objek dari penelitian ini adalah persepsi petani terhadap teknologi usahatani sayuran organik di Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pengukuran serta objektif terhadap fenomena social. Dalam penelitian ini dilakukan pengukuran, setiap fenomena sosial dijabarkan dalam komponen masalah. Proses pengukuran menjadi hal sentral dalam penelitian ini.

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah :

1. Karakteristik petani meliputi umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, status penguasaan lahan, luas lahan, pengalaman usahatani sayuran konvensional dan organik, serta keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan
2. Persepsi petani terhadap inovasi budidaya sayuran organik adalah pernyataan responden tentang inovasi untuk menjalankan usahatani sayuran organik yang meliputi : keuntungan relatif (*relative advantage*), tingkat kesesuaian (*compatibility*), tingkat kerumitan (*complexity*), tingkat kemudahan untuk dicoba (*trialability*), dan mudah diamati atau dirasakan (*observability*).

Seluruh pengukuran respon dalam penelitian ini diukur melalui item pertanyaan dengan 5 poin Skala Liker dari Sangat Tidak Setuju (STS) sampai Sangat Setuju (SS)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan petani sayuran organik di Kabupaten Bandung Barat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Data Dinas Pertanian Kabupaten Bandung Barat dan berbagai sumber lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui : 1) wawancara dengan panduan kuesioner dan 2) pengamatan langsung (observasi) di lokasi penelitian.

Untuk mendapatkan validitas yang tinggi, maka penentuan sampel sangat penting dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah petani sayuran yang menerapkan pertanian organik di Kab. Bandung Barat, tepatnya di 3 kecamatan yaitu Lembang, Cisarua dan Parompong. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *clusterrandom*

sampling diambil sebanyak 20 petani secara acak dari masing-masing kecamatan tersebut. Sehingga total sample yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang petani sayur organik.

Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan yang terjadi antar berbagai variabel untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Data dianalisis dengan metode deskriptif dan metode inferensia. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara menggambarkan secara rinci data yang diperoleh dengan membuat tabulasi hasil jawaban responden lalu dipresentasikan. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan persepsi petani terhadap teknologi budidaya sayuran organik. Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik petani dengan persepsi petani terhadap inovasi budidaya sayuran organik dianalisis melalui analisis korelasi Rank Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia petani berkaitan dengan kemampuan petani untuk mengadopsi sebuah inovasi. Badan Pusat Statistik mendefinisikan penduduk usia produktif adalah penduduk yang berusia antara 15 – 64 tahun, pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa seluruh petani responden tergolong dalam usia produktif, dengan rata-rata umur petani 44.2 tahun. Menurut Soekartawi (2005) makin muda usia petani petani biasanya petani mempunyai semangat dan rasa ingin tahu yang besar, sehingga mereka lebih cepat untuk melakukan adopsi inovasi.

Pendidikan merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya akan menanamkan sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Sebagian besar petani responden hanya menempuh pendidikan dasar di tingkat SD dan SMP (Tabel 2). Sumarwan (2003) mengatakan bahwa tingkat pendidikan menentukan perilaku seseorang dalam menerima pengetahuan dan informasi. Petani berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi. Tingkat pendidikan yang rendah pada umumnya kurang menyenangi inovasi, sehingga sikap mental untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya ilmu pertanian kurang (Van den Ban & Hawkins, 2003).

Tabel 2. Karakteristik Petani Sayuran Organik di Kabupaten Bandung Barat

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
21-30	6	10.00
31-40	14	23.33
41-50	22	36.67
51-60	16	26.67
61-64	2	3.33
>64	-	
Pendidikan Formal		
Tamat SD	11	18.33
Tamat SMP	24	40.00
Tamat SMA	17	28.33
Tamat Perguruan Tinggi	8	13.33
Status Penguasaan Lahan		
Milik	33	55.00
Sewa	20	33.33
Bagi hasil	7	11.67
Luas Penguasaan Lahan (Ha)		
< 0,5	37	61.67
0,5 – 1	18	30.00
>1	5	8.33
Pengalaman UT Sayuran Konvensional (Tahun)		
0 – 5	22	36.67
6 – 10	17	28.33
11 – 15	16	26.67
16 – 20	5	8.33
>20	-	
Pengalaman UT Sayuran Organik (Tahun)		
0 – 5	26	43.33
6 – 10	25	41.67
11 – 15	7	11.67
16 – 20	1	1.67
>20	1	1.67

Sebagian besar petani responden mengusahakan sayuran organik di lahan milik sendiri yang kebanyakan diperoleh turun temurun dari orangtua. Luas lahan yang diusahakan oleh petani sebagian besar di bawah 1 Ha (Tabel 2). Sutarto (2008) mengatakan kepemilikan dan luas lahan berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi petani.

Sebagian besar petani pernah membudidayakan sayuran konvensional sebelum beralih ke budidaya sayuran organik (Tabel 2). Potensi pasar sayuran organik yang masih terbuka luas, dan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, mendorong petani untuk membudidayakan sayuran organik.

Persepsi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Sayuran Organik

Pada Tabel 3 dapat dilihat persepsi petani terhadap teknologi budidaya sayuran organik. Dalam hal keuntungan yang dirasakan oleh petani ketika mengusahakan sayuran organik, sebagian besar petani berpendapat bahwa biaya yang dikeluarkan untuk membudidayakan sayuran organik lebih rendah dibandingkan dengan biaya usahatani sayuran non organik. Pada budidaya sayuran organik, petani biasanya menghemat biaya untuk pupuk dan pestisida, karena kebanyakan petani membuat sendiri pupuk dan pestisida nabati dari bahan yang ada di lingkungan mereka. Sebagian besar petani juga menilai bahwa keuntungan mengusahakan sayuran organik lebih besar dibandingkan dengan sayuran non organik. Penelitian Herawati (2014) juga menyebutkan bahwa dalam jangka panjang usahatani sayuran organik lebih menguntungkan dibandingkan dengan sayuran konvensional. Keuntungan usahatani sayuran organik turut dipengaruhi oleh harga sayuran organik yang lebih tinggi dibandingkan sayuran konvensional dan biasanya petani sudah memiliki pasar tetap untuk produk sayuran organik. Meskipun demikian, pada tahap awal budidaya sayuran organik, hasil produksi dirasakan menurun oleh sebagian besar petani, karena kondisi tanah masih menyesuaikan dengan input organik, hal inilah yang membuat sebagian petani tidak melanjutkan budidaya sayuran organik. Dalam hal kesesuaian inovasi, sebagian besar petani menilai peluang pasar sayuran organik masih terbuka lebar, dan produk yang dihasilkan selalu terserap oleh pasar. Sebagian besar petani menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, dan teknik budidaya sayuran organik yang petani jalankan dinilai sesuai dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan. Dalam budidaya sayuran organik, sebagian besar petani memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar lingkungan untuk membuat pupuk dan pestisida, sehingga petani tidak merasa kesulitan dalam memperoleh input usahatani (Tabel 3).

Sebagian besar petani menilai sayuran organik mudah untuk dibudidayakan, tidak begitu berbeda dengan teknis budidaya sayuran non organik yang pernah petani lakukan. Aturan atau SOP teknis budidaya sayuran organik dinilai mudah untuk dipahami. Sebagian besar petani juga sering mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang pada

akhirnya akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam membudidayakan sayuran organik. Namun sebagian kecil petani menilai budidaya sayuran organik itu rumit, terutama dalam pembuatan pupuk dan pestisida nabati, sehingga terkadang petani masih menggunakan pupuk dan pestisida kimiawi dalam budidaya sayuran organik, meskipun dalam dosis yang rendah (Tabel 3).

Dukungan pemerintah dalam usahatani sayuran organik masih dirasakan kurang oleh sebagian besar petani (Tabel 3). Petani lebih sering berdiskusi ataupun mendapatkan informasi mengenai sayuran organik dari kelompok tani ataupun mencari informasi di media massa. Petani berharap pemerintah lebih menjalankan program pendampingan ataupun penyuluhan mengenai teknis budidaya sayuran organik. Kurangnya kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Pemerintah juga ditemukan pada usahatani sayuran organik di Jawa Barat dan Bali, sehingga menghambat adopsi sistem pertanian organik (Takagi, 2010).

Hubungan Karakteristik Petani dengan Persepsi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Sayuran Organik

Hasil analisis korelasi rank Spearman pada Tabel 4 menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan formal petani dengan persepsi petani terhadap tingkat kerumitan teknologi budidaya sayuran organik ($r_s = 0.511$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan formal yang ditempuh petani, maka persepsi petani terhadap teknologi budidaya sayuran organik semakin baik, yang artinya petani merasa teknis budidaya sayuran organik tidak sulit untuk diterapkan. Mardikanto (1993) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan baik formal maupun nonformal akan mempengaruhi cara berpikir petani dalam hal rasionalisasi usaha dan memanfaatkan kesempatan yang ada. Saat ini mulai bermunculan petani-petani berusia muda dan berpendidikan tinggi yang turut membudidayakan sayuran organik. Petani golongan ini cenderung lebih cepat menangkap informasi dan perubahan yang terjadi. Dengan dukungan teknologi informasi petani dengan mudah memperoleh informasi dan mempelajari teknologi budidaya sayuran organik, sehingga petani lebih mudah untuk belajar dan mengadopsi sebuah inovasi.

Tabel 3. Persepsi Petani Terhadap Teknik Budidaya Sayuran Organik.

Karakteristik Inovasi	Persentase Jawaban Responden (%)				
	SS	S	N	TS	STS
a. Keuntungan relative (<i>relative advantage</i>)					
1. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk membudidayakan sayuran organik lebih sedikit dibandingkan dengan budidaya sayuran non organik	1.67	23.33	28.33	46.67	0
2. Waktu yang dialokasikan untuk membudidayakan sayuran organik lebih sedikit dibandingkan dengan budidaya sayuran non organik	0	30.00	28.33	41.67	0
3. Biaya yang dikeluarkan untuk membudidayakan sayuran organik lebih sedikit dibandingkan dengan budidaya sayuran non organik	16.67	58.33	23.33	1.67	0
4. Hasil produksi sayuran organik lebih tinggi dibandingkan sayuran non organik	13.33	40.00	31.67	15.00	0
5. Harga sayuran organik lebih tinggi dibandingkan sayuran non organik	61.67	25.00	8.33	3.33	1.67
b. Tingkat kesesuaian inovasi (<i>compatibility</i>)					
1. Budidaya sayuran organik sesuai dengan permintaan pasar	21.67	70.00	1.67	6.67	0
2. Usahatani sayuran organik sesuai dengan kebiasaan masyarakat sekitar	0	15.00	55.00	30.00	0
3. Di lingkungan sekitar lahan UT banyak tersedia bahan-bahan untuk mendukung UT sayuran organik	20.00	71.67	6.67	1.67	0
4. Budidaya sayuran organik ikut menjaga kelestarian lingkungan	55.00	38.83	6.67	0	0
c. Tingkat kerumitan inovasi (<i>complexity</i>)					
1. Aturan dalam melaksanakan budidaya sayuran organik mudah untuk dipahami	10.00	65.00	23.33	1.67	0
2. Tidak kesulitan dalam membudidayakan sayuran organik	20.00	45.00	15.00	11.67	8.33
3. Pupuk atau pestisida nabati mudah dibuat sendiri	11.67	80.00	8.33	0	0
d. Dapat diujicoba (<i>trialability</i>)					
1. Sebelum menerapkan UT sayuran organik, petani pernah melakukan ujicoba budidaya sayuran organik	3.33	68.33	28.33	0	0
2. Ada dukungan dari (pemerintah / kelompok tani) untuk melakukan ujicoba budidaya sayuran organik	6.67	10.00	68.33	15.00	0
e. Dapat diamati (<i>observability</i>)					
1. Teknologi budidaya sayuran organik dapat dibedakan dengan sayuran non organik	8.33	80.00	1.67	10.00	0
2. Mudah mendapatkan informasi ataupun mendiskusikan mengenai budidaya sayuran organik	65.00	28.33	5.00	0.00	1.67

Ket : SS (sangat setuju) S (Setuju) N (Netral) TS (Tidak Setuju) STS (sangat tidak setuju)

Pengalaman petani dalam membudidayakan sayuran konvensional memiliki hubungan positif dan signifikan dengan persepsi petani terhadap kemudahan untuk mengamati (*observability*) perbedaan teknologi budidaya sayuran konvensional dan organik ($r_s = 0.637$). Pengalaman petani dalam membudidayakan sayuran konvensional di masa lalu membuat petani lebih mudah mengamati perbedaan teknologi budidaya sayuran organik dan

konvensional. Perbedaan yang dirasakan oleh petani adalah dalam proses budidaya sayuran organik yang memerlukan usaha lebih terutama dalam membuat pupuk organik dan pestisida nabati, namun menurut petani korbanan yang mereka keluarkan sepadan dengan hasil yang didapat dimana sebagian besar petani mendapatkan keuntungan yang lebih besar pada saat mengusahakan sayuran organik dibandingkan dengan sayuran konvensional.

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Karakteristik Petani Dengan Persepsi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Sayuran Organik

Karakteristik Petani	Karakteristik Inovasi				
	Keuntungan Relatif	Kesesuaian Inovasi	Kerumitan	Dapat Diujicoba	Dapat Diamati
Usia	0.168	0.322	0.425	0.184	0.203
Pendidikan Formal	0.341	0.417	0.511**	0.251	0.328
Status kepemilikan Lahan	0.253	0.286	0.216	0.302	0.232
Luas Lahan	0.523	0.416	0.202	0.264	0.121
Pengalaman UT Sayuran Konvensional	0.592	0.238	0.545	0.423	0.637**
Pengalaman UT Sayuran Organik	0.621*	0.770**	0.598**	0.116	0.234

* $\alpha = 0,05$ ** $\alpha = 0,01$

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pengalaman petani dalam mengusahakan sayuran organik berhubungan positif dan signifikan dengan persepsi petani terhadap keuntungan relative ($rs = 0.621$); kesesuaian inovasi ($rs = 0.770$); dan tingkat kerumitan ($rs = 0.598$). Hasil penelitian Wijayanti *et al* (2015) serta Sugandi dan Astuti (2012) juga menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap inovasi dipengaruhi secara nyata oleh pengalaman usahatani. Semakin lama pengalaman dalam membudidayakan sayuran sayuran organik, petani semakin terampil menerapkan teknologi budidaya dan juga membaca peluang pasar sehingga petani merasakan keuntungan dari hasil membudidayakan sayuran organik. Selain keuntungan secara materi, petani juga berpendapat bahwa usahatani sayuran organik dengan teknologi budidaya yang ramah lingkungan akan menjaga kelestarian lingkungan sebagai upaya menciptakan pertanian yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

1. Petani Sayuran Organik di Kabupaten Bandung Barat sebagian besar berada pada kelompok usia produktif, menempuh pendidikan di tingkat pendidikan dasar, menggarap lahan milik sendiri dengan luas lahan < 1 Ha dan memiliki pengalaman yang cukup dalam membudidayakan sayuran konvensional dan juga sayuran organik.
2. Sebagian besar petani menilai budidaya sayuran organik lebih menguntungkan dibandingkan sayuran konvensional,; sesuai dengan nilai

pentingnya menjaga lingkungan hidup; budidaya sayuran organik tidak sulit untuk diterapkan dan hasilnya dapat dibedakan dengan sayuran konvensional.

3. Pengalaman usahatani merupakan faktor yang berhubungan secara signifikan dengan persepsi petani terhadap karakteristik inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisa, Ifa. 2007. *Persepsi Petani Terhadap Inovasi untuk Menggunakan Pupuk Kompos Kotoran Ternak Produksi P4S Bumi Lestari Sragen*. Skripsi. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Budianta, E. 2004. *Organik Terpadu*. Jakarta : Yayasan Sosial Tani Membangun
- Herawati NK, Hendrani J, Nugraheni S. 2014. *Viabilitas Pertanian Organik Dibandingkan dengan Pertanian Konvensional*. Laporan Penelitian. Bandung : Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.
- Hidayat AS, Lesmana T. 2011. *The Development of Organic Rice Farming in Indonesia*. RIEBS. 2(1):1-14
- IFOAM. 2014. *The World of Organic Agriculture - Statistics & Emerging Trends*. [dapat diunduh melalui http://www.soel.de/fachtheraaii/downloads/s_74_1O.pdf
- Inawati, L. 2011. *Memajukan Pertanian Organik di Indonesia: Peluang dan Tantangan kedepan*. Makalah Semiloka Yayasan Bina Sarana Bhakti. Bogor

- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Mayrowani, H., Supriyati, T. Sugino. 2010. *Analisa Usahatani Padi Organik di Kabupaten Sragen*. Laporan Penelitian. JIRCAS.
- Rakhmat, J. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Rosdakarya
- Rogers EM. 2003. *Diffusion Of Innovations*. 5. New York: Free Press.
- Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta : UI – Press.
- Sugandi, D. dan U. P. Astuti. 2012. Persepsi dan Minat Adopsi Petani terhadap VUB Padi Sawah Irigasi di Provinsi Bengkulu. http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/Pros_2012_07A_MP_Dedi.pdf.
- Sumarwan, Ujang. (2003). *Perilaku Konsumen : Teori Dan Penerapannya Dalam Pemasaran*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Sutarto. 2008. *Hubungan Sosial Ekonomi Petani Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Komoditas Jagung Di Sidoharjo Wonogiri*. Jurnal Agritexts No 24 Desember 2008.
- Takagi, Chifumi. 2010. *Adoption of Organic Vegetable Production Practices in West Java and Bali Indonesia*. Disertasi. USA : Michigan State University.
- Tedjaningsih T, Suyudi, Nuryaman H. 2017. *Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik pada Usahatani Mendong*. Jurnal Mimbar Agribisnis Vol 3 : 64-72
- Van den Ban, HS Hawkins. 2003. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta : Kanisius.
- Wijayanti A, Subejo, Harsoyo. 2015. *Respons Petani Terhadap Inovasi Budidaya Dan Pemanfaatan Sorgum Di Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul*. Jurnal Agro Ekonomi Vol 26 No 2 Desember 2015.
- Zulvera. 2014. *Faktor Penentu Adopsi Sistem Pertanian Sayuran Organik dan Keberdayaan Petani Di Provinsi Sumatera Barat*. Disertasi. Bogor : Institut Pertanian Bogor

